

BAB II

PERSPEKTIF DAN KAJIAN TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Pentingnya memiliki landasan teori yang kuat tidak bisa diabaikan. Perspektif dan kajian teoritis yang teliti dan kritis sangat membantu dalam menjaga keakuratan dan validitas penelitian. Dengan membandingkan konsep dan variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang yang relevan.

1. **Setiawati (2013)**. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal, menemukan bahwa variabel modal, tenaga kerja, dan bahan baku secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil produksi. Namun, secara individual, modal dan tenaga kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sementara bahan baku menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produksi tempe di sentra industri tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel independen berkontribusi sebesar 88,7% terhadap variabel dependen (Setiawati, 2013).
2. **Mutiara (2010)**. Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Krobokan, Kota Semarang, menemukan bahwa faktor-faktor seperti bahan baku (X1), bahan bakar (X2), dan tenaga kerja (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi tempe (Y). Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa masing-masing variabel bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja secara individual berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe. Uji simultan (Uji F) juga

mengkonfirmasi bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe di Kelurahan Krobokan. Nilai R^2 sebesar 0,960 menunjukkan bahwa bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja menjelaskan 96% dari variasi produksi tempe, sementara 4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini (Mutiara, 2010).

3. **Yunita (2018)**. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja, dan bahan baku secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tahu. Secara individual, bahan baku memiliki pengaruh paling dominan terhadap hasil produksi tahu di wilayah tersebut, diikuti oleh tenaga kerja, sementara modal menunjukkan pengaruh yang lebih kecil. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen berkontribusi sebesar 92% terhadap variabel dependen (Yunita, 2018).
4. **Permatasari (2015)**. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang pada tahun 2015 dan menemukan bahwa modal (X1), bahan baku (X2), bahan bakar (X3), dan tenaga kerja (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi tahu (Y) di Kota Semarang. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa masing-masing variabel, yaitu modal, bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja, secara individual berpengaruh signifikan terhadap produksi tahu. Selain itu, uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap produksi tahu di Kota Semarang. Nilai R^2 sebesar 0,98 menunjukkan bahwa modal, bahan baku, bahan bakar, dan

tenaga kerja menjelaskan 98% dari variasi produksi tahu, sementara 2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Permatasari, 2015).

Dengan mengacu pada berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini akan lebih komprehensif dalam menjelaskan pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap hasil produksi di industri UMKM tas di Tanggulangin. Sumber baru seperti yang ditambahkan oleh Yunita (2018) memberikan perspektif tambahan yang dapat memperkuat landasan teori dan analisis dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Industri

Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 mengenai Perindustrian menyatakan bahwa industri mencakup segala aktivitas ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri untuk menghasilkan barang dengan nilai tambah, termasuk jasa industri. Dalam arti sempit, industri merujuk pada kelompok perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dengan kesamaan dalam bahan baku, proses produksi, produk akhir, dan pasar konsumen. Secara luas, industri mencakup perusahaan yang memproduksi berbagai barang dan jasa dengan tingkat elastisitas silang yang tinggi (Kuncoro, 2007: 167).

Dalam ekonomi mikro, istilah "industri" merujuk pada kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang homogen dengan substitusi yang erat. Industri mencakup semua kegiatan produktif yang memenuhi kebutuhan barang dan jasa serta memberikan nilai tambah yang lebih tinggi. Dalam ekonomi makro, industri

berkaitan dengan pembentukan pendapatan dan penciptaan nilai tambah untuk kesejahteraan masyarakat.

Pengertian dan Kriteria Industri Kecil Menengah (IKM):

- Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah kegiatan ekonomi yang mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, atau meningkatkan nilai barang dengan tenaga kerja antara 5-19 orang.
- Industri menengah adalah kegiatan ekonomi yang mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dengan tenaga kerja antara 20-99 orang.

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Depperindag):

- Industri kecil mengolah bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi dengan investasi antara Rp. 5.000.000 hingga Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.
- Industri menengah mengolah bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi dengan investasi antara Rp. 200.000.000 hingga Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.

Penelitian ini berfokus pada industri kecil sentra, khususnya di pusat industri koper dan tas, yang terdiri dari unit bisnis dengan sedikit tenaga kerja. Mengingat peran signifikan mereka dalam pembangunan ekonomi, usaha kecil ini perlu terus dikembangkan dan diberdayakan secara berkelanjutan untuk mendukung dan memajukan ekonomi (Glendoh, 2001: 2):

- Usaha kecil menyerap banyak tenaga kerja.

- Usaha kecil menghasilkan barang dan jasa dengan harga terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
- Usaha kecil berpotensi menghasilkan devisa negara, terutama melalui produksi hasil non-migas.

2.2.2 Teori Produksi

Produksi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai proses menghasilkan produk. Selain itu, produksi juga mencakup hasil dan proses pembuatan. Definisi ini meliputi segala aktivitas yang menciptakan hasil, pendapatan, dan pembuatan. Produksi adalah kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa dengan nilai tambah selama prosesnya, dan menjadi produk akhir dari proses tersebut. Produk bisa berupa barang fisik atau konstruksi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Teori produksi dalam ilmu ekonomi menawarkan dua pendekatan analisis, seperti diuraikan oleh Sukirno (2005:195):

- Teori produksi dengan satu faktor variabel: Teori ini menggambarkan hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Dalam analisis ini, faktor produksi lain seperti modal dan tanah dianggap tetap, dan teknologi tidak berubah. Hanya tenaga kerja yang dapat diubah jumlahnya.
- Teori produksi dengan dua faktor variabel: Dalam analisis ini, terdapat dua faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya, yaitu modal dan tenaga kerja. Kedua faktor ini dapat saling menggantikan. Dengan asumsi bahwa harga tenaga kerja dan biaya per unit modal diketahui, analisis ini mengevaluasi

bagaimana perusahaan dapat meminimalkan biaya untuk mencapai tingkat produksi tertentu.

Menurut Sofyan Assauri dalam Nilasari (2006:107), produksi meliputi segala aktivitas yang menciptakan dan meningkatkan kegunaan (utility) suatu barang atau jasa. Penyediaan barang untuk konsumen atau pengguna disebut kegiatan produksi. Produksi mencakup sektor industri dan non-pabrikasi, seperti layanan jasa. Sehingga, produksi dapat dipahami sebagai proses yang meningkatkan nilai tambah suatu barang dengan melibatkan berbagai faktor produksi secara bersamaan.

Terdapat tiga aspek dalam proses produksi, yaitu:

- Kuantitas barang atau jasa yang dihasilkan
- Bentuk barang atau jasa yang diciptakan
- Distribusi temporal dan spasial dari barang atau jasa yang dihasilkan

Proses produksi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang meningkatkan kesesuaian antara pola permintaan barang atau jasa dengan bentuk, distribusi, kuantitas, panjang, dan ukuran barang atau jasa yang tersedia di pasar.

Menurut Hanke dan Reitsch (1991:19), proses produksi adalah rangkaian aktivitas yang saling terkait dimulai dari input, transformasi, hingga output. Pada tahap input, berbagai faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, bahan baku, dan teknologi digunakan untuk memulai proses produksi. Transformasi adalah tahap di mana input tersebut diolah menjadi produk jadi atau setengah jadi. Output adalah hasil akhir dari proses produksi, yaitu produk yang siap dipasarkan atau digunakan.

2.2.3 Faktor Produksi

Faktor produksi memiliki keterkaitan erat dengan hasil produk yang dihasilkan. Produk, sebagai output dari proses produksi, sangat bergantung pada faktor-faktor produksi sebagai input dalam proses tersebut. Proses produksi adalah rangkaian kegiatan yang panjang dan penuh risiko, dengan durasinya bervariasi tergantung pada jenis komoditas yang dihasilkan. Selain waktu, ketersediaan faktor produksi juga menjadi penentu keberhasilan produksi. Faktor produksi ini esensial dalam setiap kegiatan produksi karena mereka mengubah input agar menjadi output. Produksi pertanian menjadi optimal ketika produksi menghasilkan keuntungan. Terdapat interaksi saling mendukung pada faktor-faktor produksi untuk menciptakan output yang berkualitas. Volume produksi yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh faktor produksi yang digunakan.

Mandala dan Parthana (2002: 85) menjelaskan bahwa faktor produksi tetap merupakan faktor produksi yang tidak digunakan secara bervariasi tergantung pada tingkat produksi. Faktor produksi ini harus tersedia tanpa menghiraukan apakah produksi sedang berlangsung atau tidak, sedangkan faktor produksi variabel bergantung pada tingkat produksi yang berubah-ubah. Rahardja dan Manurung (2008: 95) membedakan faktor produksi berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi menjadi faktor produksi tetap dan variabel. Faktor produksi tetap tidak bergantung pada jumlah produksi, sementara faktor produksi variabel berubah seiring dengan tingkat produksi.

Sukirno (2008: 6) mendefinisikan faktor produksi sebagai benda-benda yang tersedia dari alam atau diciptakan oleh manusia yang digunakan untuk

memproduksi barang dan jasa. Istilah lain untuk faktor produksi adalah sumber daya, yang menentukan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa..

Faktor produksi dapat dibagi menjadi empat kategori utama:

- **Tenaga kerja (labor):** Tenaga kerja meliputi semua upaya manusia yang digunakan dalam proses produksi, baik tenaga fisik maupun intelektual.
- **Modal (capital):** Modal mencakup semua aset buatan manusia yang digunakan dalam produksi, seperti mesin, alat, dan bangunan.
- **Tanah (land):** Tanah mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam produksi, seperti tanah, air, dan mineral.
- **Kewirausahaan (entrepreneurship):** Kewirausahaan adalah kemampuan dan keberanian untuk menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menghasilkan barang atau jasa.

2.2.4 Kinerja Produksi

Kinerja produksi dapat tercermin dalam peningkatan produktivitas, yang mengacu pada jumlah unit tas yang diproduksi dalam periode waktu tertentu. Jika penelitian menunjukkan pengaruh positif dari pemilihan bahan baku dan keterampilan tenaga kerja, maka dapat diharapkan peningkatan dalam jumlah tas yang diproduksi setiap hari atau bulan. Kinerja produksi juga dapat dinilai dari segi kualitas produk. Jika analisis menunjukkan bahwa pemilihan bahan baku yang lebih baik dan penggunaan tenaga kerja yang terlatih dapat meningkatkan kualitas tas yang dihasilkan, maka kinerja produksi diukur dari tingkat kepuasan pelanggan, tingkat retur produk, atau tingkat keluhan konsumen. Efisiensi produksi dapat

menjadi indikator kinerja yang penting. Jika penelitian menemukan bahwa penggunaan bahan baku yang tepat dan keterampilan tenaga kerja yang baik dapat mengurangi waktu atau biaya produksi per unit tas, maka kinerja produksi diukur dari tingkat penggunaan sumber daya yang efisien.

Kinerja produksi juga bisa tercermin dalam kemampuan industri UMKM tas untuk berinovasi. Jika penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dalam pemilihan bahan baku dan penggunaan tenaga kerja yang terampil menghasilkan produk-produk baru atau perbaikan produk yang ada, maka inovasi tersebut dapat dianggap sebagai hasil dari peningkatan kinerja produksi. Jika penelitian menemukan bahwa pengaruh bahan baku dan tenaga kerja berkontribusi pada keberlanjutan industri UMKM tas di Tanggulangin, maka kinerja produksi juga dapat diukur dari kemampuan industri untuk tetap relevan dan berkembang dalam jangka panjang.

Sebagai contoh, penelitian oleh Utami dan Wahyudi (2014) menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu meningkatkan efisiensi produksinya melalui pemilihan bahan baku yang tepat dan pelatihan tenaga kerja yang berkesinambungan cenderung mengalami peningkatan kinerja produksi secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Bahan Baku

Bahan baku merupakan materi yang digunakan dalam produksi dan terlihat sepenuhnya dalam produk jadi. Bahan baku merujuk pada materi yang menjadi

dasar untuk pembuatan suatu produk, yang dapat diubah bentuknya melalui proses tertentu secara umum (Sukirno, 2016). Dalam konteks industri, bahan baku merupakan elemen esensial yang menentukan kualitas akhir dari produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemilihan bahan baku yang tepat dan berkualitas tinggi sangat penting dalam proses produksi untuk memastikan produk akhir memiliki kualitas yang baik.

Produk yang dijual oleh sentra industri di Tanggulangin tidak hanya terbatas pada tas, tetapi juga mencakup koper, dompet, sandal, ikat pinggang, dan jaket kulit. Produksi ini menggunakan bahan baku berkualitas tinggi. Misalnya, tas yang diproduksi di Tanggulangin dibuat dari berbagai jenis kulit berkualitas tinggi. Kulit sapi, misalnya, digunakan karena karakteristiknya yang tebal, kuat, dan tahan lama, dengan permukaan yang memiliki tekstur yang menarik. Perbedaannya dengan kulit domba adalah kulit sapi lebih tebal. Selain itu, produk-produk dari Tanggulangin juga menggunakan kulit domba yang lembut, halus, ringan, dan mampu menyerap air dengan baik (Rahardja, 2008).

Penting bagi perusahaan untuk menggunakan bahan baku berkualitas karena penggantian dengan bahan yang kurang berkualitas dapat mempengaruhi hasil produksi. Penggunaan bahan baku berkualitas tinggi akan menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih tahan lama, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepuasan pelanggan dan memperkuat reputasi perusahaan. Aspek yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahan baku antara lain:

- **Kualitas Bahan Baku:** Kualitas bahan baku merupakan hal yang penting dalam proses produksi. Untuk produk seperti tas, dompet, jaket, dan ikat

pinggang yang menggunakan kulit sebagai bahan dasar, kualitas bahan harus dijaga agar hasil akhirnya maksimal (Sumarsono, 2009).

- **Jenis Kulit yang Digunakan:** Perusahaan tetap memilih jenis kulit terbaik untuk mempertahankan konsistensi produk mereka meskipun sebagian produk berasal dari kulit sintetis (Mandala & Parthana, 2002). Penggunaan bahan baku berkualitas tidak hanya memastikan kualitas produk yang tinggi tetapi juga meningkatkan efisiensi proses produksi karena bahan baku yang berkualitas cenderung lebih mudah diolah dan menghasilkan lebih sedikit cacat produk.

Manajemen yang baik dalam pengelolaan bahan baku dapat membawa kesuksesan bagi perusahaan dalam menghasilkan produk yang berkualitas (Hanke & Reitsch, 1991). Ini mencakup pemilihan pemasok yang dapat diandalkan, pengujian bahan baku sebelum digunakan, dan pengelolaan persediaan yang efektif untuk memastikan bahan baku selalu tersedia saat dibutuhkan tanpa harus menimbulkan biaya penyimpanan yang tinggi.

2.3.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja, atau yang dikenal juga sebagai man power, dapat dikelompokkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merujuk pada bagian tenaga kerja yang aktif dan secara efektif menghasilkan barang dan jasa dalam proses produksi. Konsep tenaga kerja dalam konteks akuntansi manajemen mencakup semua biaya terkait penggunaan sumber daya manusia dalam proses produksi, termasuk upah, gaji, insentif, tunjangan, dan manfaat lain yang diberikan kepada karyawan (Sattar, 2017).

Angkatan kerja terdiri dari individu yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja mencakup golongan yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga, atau menerima pendapatan dari sumber lain. Tenaga kerja memiliki peran krusial sebagai salah satu faktor produksi utama dalam perusahaan, memainkan peran penting dalam menghasilkan barang dan jasa. Tanpa kehadiran tenaga kerja, faktor produksi lainnya tidak dapat beroperasi secara optimal (Sukirno, 2016).

Menurut Sattar (2017), tenaga kerja mencakup jumlah pekerja dalam ekonomi, serta keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh para pekerja. Berdasarkan tingkat keahlian dan pendidikan, tenaga kerja dapat dibagi menjadi tiga kategori: tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja terdidik.

- **Tenaga kerja kasar** adalah tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan khusus dan biasanya melakukan pekerjaan fisik berat.
- **Tenaga kerja terampil** memiliki keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan atau pengalaman kerja.
- **Tenaga kerja terdidik** adalah mereka yang memiliki pendidikan formal yang relevan dengan pekerjaannya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja didefinisikan sebagai individu yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa, baik untuk kebutuhan pribadi maupun masyarakat umum.

Menurut Sumarsono (2009), tenaga kerja mencakup individu yang bersedia dan mampu untuk bekerja, termasuk mereka yang tidak menerima upah karena bekerja

demi diri sendiri atau anggota keluarga, serta mereka yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi terpaksa menganggur karena kurangnya kesempatan kerja. Definisi tenaga kerja ini mencakup individu yang sedang bekerja, mencari pekerjaan, atau terlibat dalam kegiatan lain seperti pendidikan dan mengurus rumah tangga.

Klasifikasi tenaga kerja melibatkan pengelompokan berdasarkan kriteria tertentu:

- **Berdasarkan penduduknya:**
 - **Tenaga kerja:** Penduduk yang dianggap dapat dan bersedia untuk bekerja jika ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka berusia antara 15 hingga 64 tahun.
 - **Bukan tenaga kerja:** Penduduk di luar usia tersebut, seperti di bawah 15 tahun atau di atas 64 tahun, termasuk pensiunan, lanjut usia, dan anak-anak.
- **Berdasarkan status pekerjaan:**
 - **Angkatan kerja:** Penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang sedang bekerja atau aktif mencari pekerjaan.
 - **Bukan angkatan kerja:** Individu di atas 10 tahun yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga, atau tidak aktif secara ekonomi.
- **Berdasarkan kualitasnya:**
 - **Tenaga kerja terdidik:** Individu dengan keahlian atau pendidikan formal dalam bidang tertentu, seperti pengacara, dokter, atau guru.

- **Tenaga kerja terlatih:** Individu dengan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman kerja, seperti apoteker, mekanik, atau ahli bedah.
- **Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih:** Individu yang hanya mengandalkan tenaga fisik dalam pekerjaannya, seperti kuli, pembantu rumah tangga, atau buruh angkut.

Klasifikasi ini membantu dalam memahami berbagai aspek tenaga kerja yang berkontribusi pada proses ekonomi dan produksi suatu negara (Rahardja & Manurung, 2008).

Tenaga kerja memainkan peran yang sangat penting dalam produksi, baik dalam hal jumlah maupun kualitas pekerjaan yang mereka lakukan. Efisiensi tenaga kerja, yang mencakup produktivitas dan kemampuan untuk bekerja secara efektif, sangat berpengaruh terhadap hasil produksi akhir. Tenaga kerja yang terlatih dan terampil akan dapat menggunakan peralatan dan teknologi produksi dengan lebih efisien, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi serta kualitas produk yang dihasilkan.

2.3.3 Kinerja Produksi

Dalam sistem ekonomi secara umum, tujuan utama adalah memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perusahaan yang terlibat dalam produksi barang dan jasa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan masyarakat. Menurut Swasta (2002) dalam Sayuti (2015), produksi merupakan proses mengubah bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen, baik berupa barang maupun jasa. Input dalam proses ini mencakup bahan mentah yang digunakan dalam produksi, sedangkan output adalah

hasil berupa barang dan jasa. Setelah proses produksi selesai, hasil produksi akan dihasilkan.

Machfudz (2007) menjelaskan bahwa hasil produksi adalah output akhir dari proses produksi yang melibatkan penggunaan input atau faktor produksi. Berdasarkan definisi dan penjelasan dari para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil produksi adalah hasil akhir yang diperoleh dari suatu proses produksi dengan menggunakan faktor-faktor produksi sebagai input. Efisiensi perusahaan dapat diukur dari tingkat produktivitas barang dan jasa yang dihasilkan. Konsumen berusaha mencapai kepuasan maksimal, sementara produsen berusaha mencapai tingkat produksi maksimal (Raharjda, 2008).

Perusahaan yang efisien menjalankan kegiatan produksinya dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi secara efisien dengan tujuan mencapai output maksimal. Faktor produksi utama seperti tenaga kerja, bahan baku, serta teknologi yang digunakan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan produksi. Faktor produksi alias input merupakan elemen penting dalam proses produksi, dan tingkat produksi suatu barang bergantung pada input tenaga kerja, sumber daya alam, serta teknologi yang tersedia (Laily & Pristyadi, 2013).

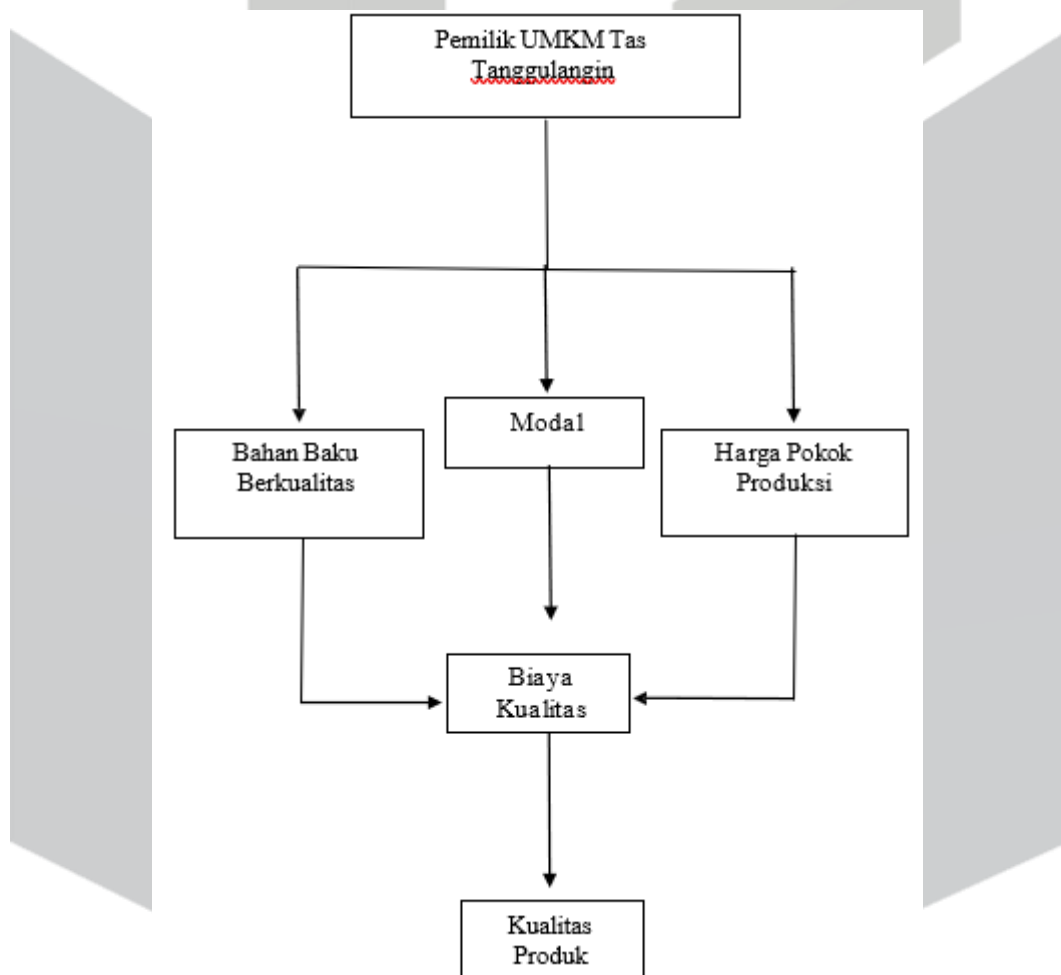
Ketika membandingkan berbagai kombinasi faktor produksi untuk mencapai produksi suatu barang tertentu, penting untuk menentukan kombinasi faktor produksi yang paling ekonomis (Sukirno, 2016). Penggunaan faktor-faktor produksi yang lebih efektif oleh sentra industri tas dan koper, khususnya dalam hal penggunaan bahan baku dan tenaga kerja, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil produksi pada usaha tersebut.

Kinerja produksi dapat tercermin dalam peningkatan produktivitas, yang mengacu pada jumlah unit tas yang diproduksi dalam periode waktu tertentu. Jika penelitian menunjukkan pengaruh positif dari pemilihan bahan baku dan keterampilan tenaga kerja, maka dapat diharapkan peningkatan dalam jumlah tas yang diproduksi setiap hari atau bulan. Kinerja produksi juga dapat dinilai dari segi kualitas produk. Jika analisis menunjukkan bahwa pemilihan bahan baku yang lebih baik dan penggunaan tenaga kerja yang terlatih dapat meningkatkan kualitas tas yang dihasilkan, maka kinerja produksi diukur dari tingkat kepuasan pelanggan, tingkat retur produk, atau tingkat keluhan konsumen. Efisiensi produksi dapat menjadi indikator kinerja yang penting. Jika penelitian menemukan bahwa penggunaan bahan baku yang tepat dan keterampilan tenaga kerja yang baik dapat mengurangi waktu atau biaya produksi per unit tas, maka kinerja produksi diukur dari tingkat penggunaan sumber daya yang efisien.

Kinerja produksi juga bisa tercermin dalam kemampuan industri UMKM tas untuk berinovasi. Jika penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dalam pemilihan bahan baku dan penggunaan tenaga kerja yang terampil menghasilkan produk-produk baru atau perbaikan produk yang ada, maka inovasi tersebut dapat dianggap sebagai hasil dari peningkatan kinerja produksi. Jika penelitian menemukan bahwa pengaruh bahan baku dan tenaga kerja berkontribusi pada keberlanjutan industri UMKM tas di Tanggulangin, maka kinerja produksi juga dapat diukur dari kemampuan industri untuk tetap relevan dan berkembang dalam jangka panjang.

Sebagai contoh, penelitian oleh Utami dan Wahyudi (2014) menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu meningkatkan efisiensi produksinya melalui pemilihan bahan baku yang tepat dan pelatihan tenaga kerja yang berkesinambungan cenderung mengalami peningkatan kinerja produksi secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Penelitian ini akan mengumpulkan data dari para pemilik usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bergerak di bidang pembuatan tas di Tanggulangin, Sidoarjo.

Diagram diatas menggambarkan hubungan antar variabel yang mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan oleh UMKM tas di Tanggulangin.

1. **Pemilik UMKM Tas Tanggulangin:** Pemilik UMKM di Tanggulangin merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Mereka memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan mengenai modal, pemilihan bahan baku, dan penentuan harga pokok produksi. Pemahaman mereka tentang pentingnya faktor-faktor ini akan menentukan kualitas akhir dari produk yang dihasilkan.
2. **Modal:** Modal adalah faktor kunci dalam proses produksi. Pemilik UMKM menggunakan modal untuk membeli bahan baku dan menutupi biaya produksi lainnya. Modal yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memilih bahan baku berkualitas tinggi dan mengelola biaya produksi dengan efektif. Pengelolaan modal yang baik juga mencakup investasi dalam pelatihan tenaga kerja dan teknologi produksi yang lebih efisien.
3. **Bahan Baku Berkualitas:** Bahan baku berkualitas sangat penting dalam produksi tas. Penggunaan bahan baku berkualitas tinggi, seperti kulit sapi yang tebal dan tahan lama atau kulit domba yang lembut dan halus, memastikan produk akhir memiliki standar kualitas yang tinggi. Bahan baku yang baik juga memudahkan proses produksi dan mengurangi cacat produk,

yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi (Rahardja, 2008).

4. **Harga Pokok Produksi:** Harga pokok produksi mencakup semua biaya yang diperlukan untuk menghasilkan produk, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Harga pokok produksi yang efisien dapat menekan biaya produksi dan memungkinkan perusahaan menawarkan produk dengan harga yang kompetitif tanpa mengorbankan kualitas. Pemahaman yang baik tentang komponen harga pokok produksi juga membantu pemilik UMKM dalam menetapkan harga jual yang optimal.
5. **Biaya Kualitas:** Biaya kualitas adalah total pengeluaran yang dikeluarkan untuk memastikan produk memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Ini mencakup biaya pencegahan, biaya penilaian, dan biaya kegagalan. Pengelolaan biaya kualitas yang efektif dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas produk tanpa meningkatkan biaya secara signifikan. Biaya kualitas yang baik akan menghasilkan produk yang memuaskan pelanggan dan memperkuat reputasi perusahaan.
6. **Kualitas Produk:** Kualitas produk merupakan hasil akhir dari proses produksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas bahan baku, efisiensi tenaga kerja, dan pengelolaan biaya kualitas. Produk yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kepuasan pelanggan dan memperkuat reputasi perusahaan. Pemilik UMKM harus memastikan bahwa semua aspek produksi diatur dengan baik untuk mencapai kualitas produk yang optimal.

Diagram ini menunjukkan bahwa modal memainkan peran sentral dalam mempengaruhi kualitas bahan baku dan biaya produksi, yang pada gilirannya mempengaruhi biaya kualitas dan kualitas produk akhir. Modal yang memadai memungkinkan pemilik UMKM untuk memilih bahan baku berkualitas tinggi dan mengelola biaya produksi dengan efektif. Bahan baku berkualitas tinggi dan pengelolaan biaya yang baik akan menghasilkan produk berkualitas tinggi. Pengelolaan yang baik terhadap modal, bahan baku, dan tenaga kerja akan menghasilkan produk berkualitas tinggi dan meningkatkan kinerja produksi keseluruhan.